

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1980 – 2002**



**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**AGUS SUMARSONO**

97 313 069/IESP

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUI INFLASI DI INDONESIA TAHUN  
1980-2002**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta*

**Disusun Oleh:**

**AGUS SOEMARSONO**

**97 313 069**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2004**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA  
TAHUN 1980 - 2002**

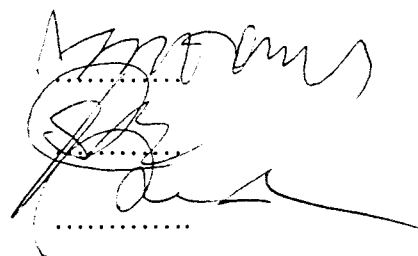
**Disusun Oleh: AGUS SOEMARSONO  
Nomor mahasiswa: 97313069**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 6 November 2004

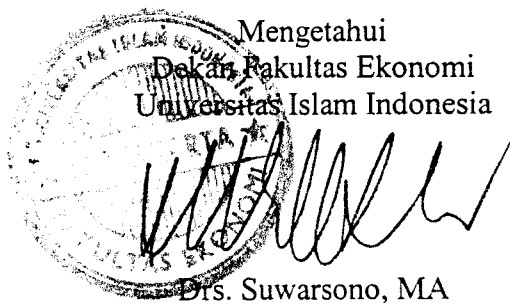
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Suharto, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1980 – 2002**

Yogyakarta, ..... 2004

Telah disetujui dan diterima

Oleh Dosen Pembimbing

*ACC  
utk  
ujian*



(Dra. Indah Susantun, M.Si)

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIA FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUI INFLASI DI INDONESIA TAHUN  
1980-2002**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

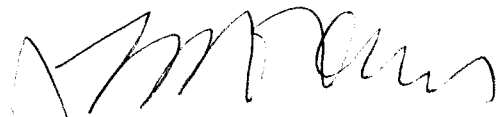
**Agus Soemarsono**

**No. Mhs: 97 313 069**

Telah Diterima dan Disetujui Dengan Baik  
Untuk Dipertahankan Didepan dewan Penguji

**Yogyakarta,..... 2004**

**Dosen Pembimbing**



**(Dra. Indah Susantun, M.Si)**

## MOTTO

- ❖ *“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga”*

*{HR.Muslim}*

- ❖ *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (urusan dunia) maka bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”*

*(Al-Insyiroh 6-8)*

- ❖ *“Berusahalah untuk duniamu, seolah kamu hidup selamanya. Dan berusahalah untuk akhiratmu seolah kamu akan mati esok”*

*(Al-Hadist)*

- ❖ *“Apalah arti hidup, jika kita tidak punya keberanian untuk mencoba apapun”*

*(Vincent Van Gogh)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada:**

- ❖ Kedua Orang Tuaku Tercinta, Terima Kasih Atas bantuannya dalam segala hal, Do'a dan Kepercayaan Yang Telah Dicurahkan Kepada penulis,
- ❖ Adik-adikku Tercinta yang telah memberi motivasi,
- ❖ Teman-temanku terima kasih atas bantuannya

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan Syafa'atnya Diyaumul Qiamah sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul :” **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1980 – 2002**”, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa berhasilnya pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin penulisan.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Indah Susantun, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dorongan, arahan dan motivasi dengan penuh perhatian dan kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



4. Bapak dan Ibu tercinta yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal, dengan adanya mereka sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini. Terimakasih yang tak terhingga.
5. Buat teman-teman se-angkatan yang telah membantu penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini
6. Semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun, serta mohon maklum adanya.

Akhir kata penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, .....2004

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
1. Penelitian Marlina Indrawati.....	9
2. Penelitian Arief Sugiharto .....	11
<b>BAB III LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
3.1. Jumlah Uang Beredar .....	16
3.2. Kurs Valuta Asing .....	18
3.3. Impor .....	19

3.4. Inflasi .....	20
3.4. Hipotesis Penelitian .....	34
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	35
4.2. Definisi Operasional Variabel .....	36
4.3. Metode Analisis .....	37
<b>BAB V GAMBARAN UMUM</b>	
5.1. Perkembangan Inflasi di Indonesia .....	44
5.2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia (M1) .....	49
5.3. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US \$ di Indonesia .....	53
5.4. Perkembangan Impor di Indonesia .....	56
<b>BAB VI ANALISIS DATA</b>	
6.1. Uji Ekonomi.....	58
6.2. Uji Statistik.....	60
6.3. Analisis Uji Asumsi Klasik.....	66
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	
7.1. Kesimpulan.....	71
7.2. Implikasi .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. Laju Inflasi Gabungan 17 Kota Indonesia tahun 1980 – 2002 (persen).....	48
Tabel 5.2. Perkembangan Jumlah Uang beredar di Indonesia tahun 1980 – 2002 (dalam Miliar Rupiah).....	52
Tabel 5.3. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap US Dollar tahun 1980 – 2002 (dalam Rupiah/US \$).....	55
Tabel 5.4. Perkembangan Impor di Indonesia Tahun 1980 – 2002 (dalam Juta US \$) .....	57
Tabel 6.1. Hasil Perhitungan Regresi.....	58
Tabel 6.2. Hasil Uji t .....	63
Tabel 6.3. Hasil Uji F .....	64
Tabel 6.4. Nilai Uji Multikolinearitas .....	67
Tabel 6.5. Nilai Uji Heterokedastisitas .....	68

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat menarik untuk dikaji, karena perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Setiap negara, baik negara yang belum maju maupun negara yang sudah maju, seringkali mengalami inflasi. Hanya besarnya saja yang berbeda, untuk negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang tingkat inflasinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara yang sedang berkembang (Sudarso, 1991; 89). Oleh karena itu, inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang paling banyak mendapatkan perhatian. Inflasi merupakan proses naiknya tingkat harga secara terus menerus dari barang-barang dan jasa-jasa secara umum selama suatu periode tertentu (Iswardono, 1990; 162).

Didalam perekonomian suatu negara ada kalanya berlaku keadaan walaupun dari seluruh produksi sudah seluruhnya digunakan, tetapi masih terdapat permintaan keatas barang-barang dan jasa-jasa yang masih belum terpenuhi. Dengan kata lain, di dalam perekonomian pengeluaran agregat yang wujud adalah melebihi produksi barang-barang dan jasa-jasa yang mungkin diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang tersedia. Dengan adanya kelebihan dari permintaan ini maka akan mengakibatkan kenaikan dalam tingkat harga. Kenaikan barang-barang dan jasa-jasa juga dapat diakibatkan oleh kenaikan dalam bidang produksi. Kenaikan dalam bidang produksi terutama disebabkan oleh kenaikan gaji atau

upah para pekerja, disamping itu pula dapat disebabkan oleh adanya kenaikan harga bahan-bahan mentah yang digunakan oleh produsen.

Distribusi barang yang melebihi produksi barang dan jasa yang diciptakan oleh faktor produksi yang tersedia akan mengakibatkan inflasi. Efek inflasi yang penting adalah perubahan dalam bentuk distribusi kekayaan dan pendapatan. Sedangkan orang-orang yang memiliki aset-aset fisik, seperti tanah, mereka akan menerima manfaat dari terjadinya inflasi tersebut. Dilain pihak, para pengusaha juga akan mendapat keuntungan dari adanya inflasi (Bruce Glass Burner dan Anditiawan Chandra, 1978; 90).

Dengan adanya keuntungan inflasi tersebut, para pengusaha menjadi optimis investasi akan naik yang nantinya akan diikuti oleh kenaikan produksi. Oleh sebab itu, makin besar tingkat inflasi maka akan makin kuat pula untuk memegang aset-aset non likuid. Pada masa sebelum orde baru, terutama antara tahun 1960-1968, perekonomian Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah berat sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang telah mengutamakan kepentingan politik daripada ekonomi. Akibat dari kebijakan tersebut antara lain tercermin pada rendahnya tingkat pertumbuhan PDB yaitu rata-rata yang hanya mencapai 2 % setiap tahun dan menurunnya PDB riil perkapita, inflasi terjadi tidak terkendali dari investasi mengalami penurunan yang sangat drastis. Dampak lanjutannya dari situasi tersebut mengakibatkan rendahnya hasrat masyarakat untuk menabung yang pada gilirannya menyulitkan pihak bank dalam usaha menghimpun dana masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit. Dengan demikian sumber dana yang dapat diandalkan adalah dana yang

berasal dari bank sentral dengan tingkat yang rendah. Pemberian kredit yang berasal dari bank sentral pada dasarnya merupakan penciptaan uang yang mengakibatkan JUB bertambah dan akan mempercepat laju inflasi yang sudah sangat tinggi.

Adanya inflasi yang tinggi maka perekonomian Indonesia menunjukkan terjadinya *overheated economy*, dimana pendapatan nasional riil lebih tinggi daripada pendapatan nasional potensial, dan permintaan agregat akan selalu naik yang tidak diimbangi oleh output potensial. Permintaan agregat menunjukkan jumlah total pengeluaran daripada para pelaku ekonomi, baik dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah yang tergantung juga pada tingkat harga, kebijakan moneter dan fiskal serta kebijakan lainnya. Kebijakan sektor moneter, inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar yang melimpah di masyarakat, sehingga perlu dilakukan kebijakan pengurangan jumlah uang yang beredar.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, pemerintah orde baru meluncurkan program rehabilitasi dan stabilitas yang sasaran utamanya antara lain adalah mengendalikan inflasi. Di bidang moneter, usaha pemerintah untuk mengendalikan inflasi ditempuh dengan kebijakan moneter ketat melalui penetapan suku bunga yang tinggi sekaligus diharapkan mendorong hasrat masyarakat untuk menabung. Agar kebijakan moneter dapat dilakukan dengan lebih berdaya guna, maka pemerintah mengembangkan sistem perbankan dan keuangan yang lebih sehat dengan mengeluarkan UU No.14 tahun 1967 berisi tentang pokok-pokok perbankan dan mengeluarkan UU No.13 tahun 1968 tentang Bank Sentral. Untuk mendukung kebijakan pemerintah tidak lagi memberikan dampak moneter yang

ekspansif, yang merupakan penyebab dari semakin tingginya inflasi seperti yang di alami pada masa sebelumnya.

Berkat adanya koordinasi yang baik di bidang moneter dan fiskal, tingkat inflasi menurun dari 635% pertahun pada tahun 1966 menjadi kurang dari 10% pertahun pada tahun 1969 dan bahkan pada tahun 1971 hanya mencapai 2,5% pertahun dan merupakan inflasi terendah yang terjadi pada saat itu. Pada tahun 1973/1974 harga minyak mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal tersebut memungkinkan pemerintah memacu kegiatan pembangunan ekonomi dan melaksanakan program pemerataan pembangunan melalui penyediaan kredit likuiditas, termasuk pemberian kredit likuiditas untuk mendorong kegiatan ekonomi lemah. Hal tersebut menyebabkan kredit perbankan meningkat pesat sebesar 58% sehingga tingkat inflasi melonjak dengan cepat menjadi 47% setiap tahun. Untuk mengatasi tingkat inflasi yang tinggi tersebut, secara bertahap inflasi dapat ditekankan menjadi 21% setiap tahun dan pada tahun 1977/1978 menjadi 10% setiap tahun.

Pada tahun 1978/1979 inflasi naik kembali menjadi 11,8% dan pada tahun berikutnya menjadi 19,1%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga minyak bumi, naiknya harga dasar pembelian besar, meningkatnya inflasi dunia dan penyesuaian harga jual bahan bakar minyak (BBM). Tindakan yang diambil untuk menurunkan laju inflasi tersebut, pemerintah mengambil langkah sterilisasi berupa pengurangan penggunaan rekening Bank Indonesia. Langkah ini diduga mampu menurunkan inflasi sampai pada tingkat 9,8% tahun 1981/1982.



Selain kebijakan-kebijakan di atas pemerintah juga melakukan hubungan dagang dengan negara lain berupa impor barang, dengan memberikan deregulasi dan birokratisasi prosedur ijin impor. Perkembangan ekspor dan impor Indonesia seperti yang telah diuraikan pada (Kompas, 2 Desember 2001) dinyatakan bahwa impor turun pada bulan Oktober 2001 di atas lima milyar dollar AS, terjadi karena penurunan impor barang-barang yang mulai dapat diproduksi di dalam negeri sendiri seperti impor mesin/peralatan listrik, pakaian jadi bukan rajutan, mesin-mesin/pesawat mekanik. Sedangkan disisi lain terjadi peningkatan ekspor batu bara, perabot penerangan rumah dan bahan kimia organik. Adanya penurunan impor tersebut mengakibatkan pendapatan nasional naik sehingga arus modal yang masuk menjadi naik. Hal tersebut menjadikan permintaan akan suatu barang lebih banyak dari pada jumlah penawaran. Pada dasarnya inflasi yang tinggi saat sekarang juga dipengaruhi oleh adanya peningkatan kurs rupiah terhadap US dollar Amerika Serikat. Untuk itu kebijakan pemerintah selain pada sektor ekonomi juga melakukan pengendalian kurs rupiah terhadap US Dollar AS, untuk menstabilkan rupiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti masalah inflasi di Indonesia, sebagai obyek penelitian dengan mengambil judul :  
**"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1980-2002".**

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap US dollar dengan inflasi di Indonesia.
4. Secara serentak faktor jumlah uang beredar, impor, dan kurs rupiah terhadap US dollar berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap laju inflasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap US dollar dengan laju inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui analisis secara serentak faktor JUB, impor, dan kurs rupiah terhadap US dollar terhadap laju inflasi di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai:

1. Memberikan masukan bagi mahasiswa dan peneliti lainnya yang berkaitan dengan masalah inflasi.

2. Untuk memenuhi kurikulum yang telah ditetapkan oleh Fakultas dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak atau instansi terkait yang nantinya dapat dipakai sebagai pertimbangan didalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan inflasi.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini menguraikan tentang kajian pustaka atau telaah pustaka dari penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran dan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini.

#### **BAB III LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Pada bab ini menguraikan mengenai pengertian inflasi, teori inflasi, variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, juga hipotesis yang diutarakan berkaitan dengan landasan teori.

#### **BAB IV METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan jenis data dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

#### BAB V GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, perkembangan inflasi di Indonesia, perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia, perkembangan kurs rupiah terhadap US dollar di Indonesia, dan perkembangan ekspor di Indonesia.

#### BAB VI ANALISIS DATA

Bab ini akan diuraikan pembahasan atas analisis mengenai inflasi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini akan menguraikan kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan implikasi yang dianggap relevan dengan permasalahan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Penulis mengambil beberapa acuan ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian analisis data, juga hasil dari penelitian yang telah dicapai sebelumnya yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran itu antara lain:

Dari penelitian Marlina Indrawati, yang berjudul **“Inflasi di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Tahun 1972-1996 “**.

Dengan menggunakan persamaan regresi dan dengan bantuan komputer (Time Series Processor), maka didapatkan hasil regresi inflasi yang telah dilogkan dalam GDP deflator adalah sebagai berikut:

$$P = \alpha_0 + \beta_1. \text{Ln } M + \beta_2. \text{Ln } I + \beta_3. \text{Ln } Ppm + \beta_4. \text{Ln } K + v$$

R<sup>2</sup> = 0,99697  
F-statistik = 167,546  
DW = 1,894832

Dimana:

- P adalah GDP deflator (%)
- M adalah jumlah uang beredar (Milliar Rupiah)
- I adalah investasi (Milliar Rupiah)
- Ppm adalah pengeluaran pemerintah (Milliar Rupiah)
- K adalah konsumsi rumah tangga (Milliar Rupiah)
- v adalah variabel pengganggu

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel jumlah yang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi rumah tangga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi non linier test dua arah, dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, pada tingkat kepercayaan 5% untuk variabel jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah dan pada 10% untuk variabel investasi dan konsumsi rumah tangga. Secara individu masing-masing variabel jumlah uang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Uji F-test sebesar 1647,546 lebih besar daripada f-tabel sebesar 2,87 menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti jumlah uang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga secara bersama-sama mempengaruhi inflasi di Indonesia.
3. Koefisien regresi bernilai 0,4721279 pada variabel jumlah uang beredar menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar sejumlah Rp 1 Miliar akan meningkatkan inflasi di Indonesia sebesar Rp 0,4721279 Miliar .
4. Koefisien regresi bernilai 0,195370 pada variabel investasi menunjukkan bahwa kenaikan investasi sebesar Rp 1 Miliar akan meningkatkan inflasi di Indonesia sebesar Rp 0,195370 Miliar.
5. Koefisien regresi bernilai 0,3286065 pada variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar Rp 1 Miliar akan meningkatkan inflasi di Indonesia sebesar Rp 0,3286065 Miliar.

6. Koefisien regresi bernilai 0,1169567 pada variabel konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 1 Miliar akan meningkatkan inflasi di Indonesia sebesar Rp 0,1169567 Miliar .
7. Penaksiran koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan besarnya persentase variabel independen (jumlah uang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga) dengan variabel dependen (GDP deflator) sebesar 0,996974. Hal ini berarti variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,99 atau 9% .
8. Semua variabel pada analisis regresi ini bebas penyimpangan asumsi klasik Multikolinearitas, Heterokedastisitas dan Autokorelasi.
9. Mengingat variabel jumlah uang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah dan konsumsi rumah tangga merupakan variabel-variabel permintaan agregat dan masing-masing variabel tersebut berpengaruh positif terhadap inflasi, maka permintaan agregat di Indonesia terbukti mempengaruhi laju inflasi.

Penelitian Arief Sugiharto tentang “**Analisa Pengaruh JUB, Depresiasi Rupiah dan Ekspor Terhadap Inflasi tahun 1979-1997**”.

Perbedaan dengan penelitian di atas adalah pada variabel bebasnya pada penelitian Marlina variabel bebasnya yaitu jumlah uang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi rumah tangga, sedangkan Arief Sugiharto menggunakan variabel bebas Jumlah uang beredar, Depresiasi rupiah dan Ekspor

Dalam penelitian ini seluruh hasil estimasi ditaksir dengan metode OLS (Ordinary least square) dengan menggunakan program komputer TSP (Time Series Processor). Program ini mengujikan nilai koefisien regresi, uji-t, uji-F dan Durbin Watson Statistic. Hasil estimasi untuk regresi menggunakan alat Bantu komputer adalah sebagai berikut:

$$\text{DINF} = \alpha_0 + \beta_1. \text{DMS} + \beta_2. \text{DDEPR} + \beta_3. \text{DEXP} + \beta_4. \text{MST1} + \beta_5. \text{DEPT1} + \beta_6. \text{EXPT1} + \beta_7. \text{ECT1}$$

Adjusted R- square = 0,779523

$R^2$  = 0,870308

DW- stat = 2,205015

F – stat = 9,586528

Dimana:

DINF adalah Differensi pertama tingkat inflasi (%)

DMS adalah Differensi pertama jumlah uang beredar (M2) (Milyar Rp)

DDEPR adalah Defferensi pertama depresiasi rupiah terhadap US dollar (Rp/US \$)

DEXP adalah Defferensi tingkat ekspor (Juta Dollar)

MST1 adalah Kelambanan kebelakang (backward lag operator JUB / M2) (Milyar Rp)

DEPT1 adalah Kelambanan kebelakang (backward lag operator) depresiasi rupiah terhadap US dollar (Rp/US \$)

EXPT1 adalah Kelambanan kebelakang (backward lag operator) tingkat ekspor (Juta Dollar)

ECT1 adalah Kelambanan kebelakang (backward lag operator) dari parameter ECM (Error Correction Models)



Dari hasil penelitian, perhitungan estimasi dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel DMS, yaitu diferensi pertama JUB mempunyai tanda parameter positif yang berarti kenaikan Rp 1 DMS akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar Rp 0,0914402. Dan dari perbandingan nilai t- hitung dan t- tabel menunjukkan bahwa variabel independen DMS secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Dengan kata lain bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan JUB mampu mempengaruhi kenaikan inflasi.
2. Variabel DDEPR yaitu differensi pertama depresiasi terhadap US Dolar mempunyai tanda parameter positif yang berarti kenaikan Rp 1 DDEPR akan menyebabkan inflasi sebesar Rp 0,113943. Dan dari perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel menunjukkan bahwa variabel independen DDEPR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dengan kata lain dalam jangka pendek depresiasi rupiah terhadap US Dolar tidak mampu mempengaruhi kenaikan inflasi.
3. Variabel DEXP yaitu differensi pertama tingkat pertumbuhan ekspor mempunyai tanda parameter positif yang berarti kenaikan Rp 1 DEXP akan menyebabkan kenaikan sebesar Rp 0,1913697. Dan dari perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel menunjukkan bahwa variabel independen DEXP secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Atau dengan kata lain dalam jangka pendek pertumbuhan ekspor mampu mempengaruhi kenaikan inflasi.
4. Variabel MST1 yaitu kelambanan kebelakang dari JUB mempunyai tanda parameter positif yang berarti kenaikan Rp 1 MST1 akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar Rp 0,907951. Dari perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel menunjukkan bahwa variabel MST1 secara signifikan berpengaruh terhadap

inflasi. Dengan kata lain dalam jangka panjang pertumbuhan JUB mampu mempengaruhi kenaikan inflasi.

5. Variabel DEPT1 yaitu kelambanan kebelakang depresiasi rupiah terhadap US dolar mempunyai tanda parameter positif yang berarti kenaikan Rp 1 DEPT1 akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar Rp 0,0370684. Dari perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel menunjukkan bahwa variabel independen DEPT1 secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Dengan kata lain dalam jangka panjang depresiasi rupiah terhadap US Dolar mampu mempengaruhi kenaikan inflasi.
6. Variabel EXPT1 yaitu kelambanan kebelakang tingkat pertumbuhan ekspor mempunyai tanda parameter positif yang berarti kenaikan Rp 1 EXPT1 akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar Rp 0,0432134. Dari perbandingan t-hitung dan t-tabel menunjukkan bahwa variabel independen EXPT1 secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Dengan kata lain dalam jangka panjang pertumbuhan ekspor mampu mempengaruhi kenaikan inflasi.
7. Variabel ECT (Error Correction Tream) adalah signifikan pada derajat signifikan 1%, ini terlihat dari perbandingan t-hitung dan t-tabel. Hal ini memberikan indikasi bahwa spesifikasi model dan cara pengumpulan data tersebut sudah benar dan memberi indikasi mengenai kemungkinan hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada kedua variabel yang diamati.
8. Untuk F-test sebesar 9,586 yang ternyata lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 5,20 menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pertumbuhan JUB, tingkat depresiasi rupiah dan tingkat pertumbuhan ekspor dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

9. Untuk hasil uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang terdiri dari uji Autokorelasi, uji Heterokedastisitas dan uji Multikoleneartitas. Dengan demikian data serta kesimpulan dari penelitian ini dapat dikatakan valid secara statistik.

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **3.1 Jumlah Uang Beredar (JUB)**

##### **3.1.1. Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (M1)**

Uang beredar adalah kewajiban moneter sistem moneter kepada sektor swasta domestik, terdiri atas uang kartal yang dipegang masyarakat atau uang yang ada diluar Bank Indonesia dan Kas Negara ditambah uang giral. Pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi di Indonesia. Hubungan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia adalah positif, sebab dengan penambahan jumlah uang beredar yang diterima masyarakat, akan digunakan untuk membelanjakan suatu barang, sehingga permintaan akan barang menjadi meningkat, maka harga akan meningkat (Insukindro; 1993 : 76-78).

Yang dimaksud dengan uang beredar adalah kewajiban moneter sistem moneter kepada sektor swasta domestik, terdiri atas uang kartal yang dipegang masyarakat atau uang yang ada diluar Bank Indonesia dan Kas Negara ditambah uang giral. Secara umum yang dimaksud dengan uang kertas dan uang logam dalam negeri yang berlaku dan dikeluarkan oleh otoritas moneter berdasarkan undang-undang (dalam hal ini UU No. 13 / 1969 / tentang Bank Sentral). Uang kertas adalah uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan berdasarkan undang-undang

merupakan alat pembayaran yang sah. Uang logam adalah uang yang juga dikeluarkan oleh Bank Indonesia, namun jumlahnya relatif sedikit bila dibandingkan uang kertas. Uang giral adalah simpanan atau saldo rekening pada bank- bank pencipta uang giral (BPUG) yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya guna ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominal yang diinginkan oleh pemiliknya tanpa dikenakan denda. Uang giral terdiri atas rekening koran dalam rupiah milik penduduk Indonesia, pengiriman uang serta deposito berjangka dan tabungan yang telah jatuh tempo.

### **3.1.2. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2)**

Yang dimaksud dengan uang beredar dalam arti luas adalah kewajiban moneter sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri atas uang M1 ditambah uang kuasi. Uang kuasi (*Quasi Money*) . Merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang dapat memenuhi sebagian fungsi uang. Ini berarti uang kuasi merupakan uang yang untuk sementara kehilangan fungsinya sebagai media pertukaran atau uang yang tidak seluruhnya likuid. Dengan demikian dalam konsep uang kuasi akan dapat berfungsi sebagai media transaksi jika ia terlebih dulu di konversikan kedalam uang kartal atau uang giral. Uang kuasi terdiri dari tabungan dan deposito berjangka (termasuk sertifikat deposito) baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, serta rekening dalam valas (Insukindro; 1993 : 76-78).

### 3.2. Kurs Valuta Asing

Pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang negara lain dapat dilakukan dengan banyak cara, tetapi pada dasarnya ini meliputi pertukaran mata uang diantara pihak yang memiliki suatu mata uang dan membutuhkan mata uang lain. Pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lain merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang aktual atau berbagai klaim atasnya, seperti deposito bank-bank surat sanggup bayar yang diperdagangkan. Nilai tukar (exchange rate) valuta asing adalah harga pembelian dan penjualan mata uang asing atau klaim atasnya; ini adalah jumlah mata uang suatu negara yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain), makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valuta asing cenderung naik (harga mata uang sendiri turun). Demikian juga inflasi, akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun yang akan mengakibatkan kurs valuta asing naik. Kenaikan tingkat bunga dalam negeri cenderung naik modal masuk dari luar negeri. Kurs valuta asing akan turun (nilai mata uang sendiri naik relatif terhadap valuta asing) (Nopirin; 1999: 148). Teori Paritas daya beli digunakan untuk menerangkan proses pembentukan kurs. Teori Paritas Daya Beli adalah model atau pendekatan kurs yang digunakan untuk mengamati pergerakan kurs yang

dititik beratkan pada jangka panjang daripada jangka pendek. Secara garis besar teori Paritas Daya Beli menyatakan pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito/simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama. Adapun kondisi di mana perkiraan tingkat imbalan yang ditawarkan semua simpanan dalam berbagai valuta asing sama (bila dihitung dengan satu satuan mata uang yang sama) disebut sebagai kondisi paritas suku bunga (*interest parity*). Artinya segenap simpanan valuta asing menawarkan tingkat imbalan, resiko kurs, dan kemungkinan perubahan kurs yang secara keseluruhan setara sehingga prospek keuntungan atau daya tarik atas asset-aset tersebut sama besarnya. (Domonick Salvatore, 1997 : 120)

### 3.3. Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke dalam negeri melalui pelabuhan di seluruh wilayah Republik Indonesia, baik yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Nilai impor adalah nilai transaksi barang impor sampai diatas kapal pelabuhan muat dalam keadaan *free on board (f.o.b)*. Nilai f.o.b nilai barang di pasar wilayah pabean negara importir, termasuk biaya angkutan barang ke wilayah pabean, pajak impor, dan biaya muat barang ke kapal. Pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia. Hubungan antara impor terhadap inflasi di Indonesia adalah

positif. Impor dapat dipengaruhi adanya pendapatan, daya saing produksi dalam negeri, dan selera. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor. Seperti misalnya karena inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik dan kurva impor bergeser ke atas (Boediono, 1982 : 138).

Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain), makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valuta asing cenderung naik (harga mata uang sendiri turun). Hubungan antara kurs rupiah dengan dollar terhadap inflasi di Indonesia adalah positif, sebab dengan perbedaan nilai kurs dalam berbagai valuta asing yang mengakibatkan selisih kurs, hal ini akan mendorong kenaikan harga-harga secara umum atau inflasi menjadi meningkat (Nopirin; 1999: 148). Perdagangan luar negeri merupakan sektor ekonomi yang sangat berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi Indonesia. Dari kegiatan impor dapat diperoleh devisa yang merupakan salah satu sumber dana untuk pembangunan.

### **3.4. Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang paling dominan dalam perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Yang dimaksud dengan harga adalah harga-harga dari semua barang kebutuhan masyarakat secara terus



menerus artinya bahwa kenaikan harga barang tersebut bukan hanya satu kali saja tetapi naik secara berulang-ulang. Sedangkan yang dimaksud dengan kecenderungan adalah suatu keinginan untuk berubah dari posisi yang satu ke posisi yang lain. Jadi kecenderungan harga untuk naik maksudnya bahwa apabila dalam perekonomian masyarakat diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya tanpa ada campur tangan dari pemerintah maka kemungkinan besar harga barang-barang itu akan naik. Apabila hal itu terjadi maka terjadilah inflasi. Inflasi tersebut dinamakan *inflasi murni*. Inflasi murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah baik berupa kebijaksanaan fiskal maupun kebijaksanaan moneter.

Pada suatu saat dapat juga terjadi inflasi meskipun sudah ada kebijakan fiskal atau kebijakan moneter dari pemerintah. Jadi meskipun pemerintah sah menaikkan pengenaan pajaknya atau mengatur bunga deposito bank dan lain sebagainya tetapi terpaksa masih terjadi inflasi. Maka inflasi yang terjadi dinamakan *inflasi terpaksa* atau *semi inflasi*. Semi inflasi adalah inflasi yang terjadi setelah ada campur tangan dari pemerintah baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

#### **3.4.1. Macam-macam Inflasi**

Pada dasarnya ada beberapa cara untuk menggolongkan macam inflasi, atas dasar klasifikasi tertentu yaitu berdasarkan sebab akibat, atas dasar sifatnya dan atas dasar asal dari inflasi. Menurut sebab-sebabnya, inflasi dapat dibedakan sebagai berikut:

### 1. *Demand-pull inflation* (inflasi permintaan)

Yang dimaksud dengan *demand-pull inflation* (inflasi permintaan) adalah inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa-jasa yang disebabkan oleh bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, bertambahnya investasi swasta karena adanya kredit murah, bertambahnya permintaan barang-barang ekspor tersebut dan sebagainya. Apabila permintaan barang-barang tersebut bertambah terus menerus sedangkan seluruh faktor-faktor produksi sudah sepenuhnya digunakan maka hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga. Inflasi disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan inflasi permintaan atau *demand-pull inflation*.

### 2. *Cost-Push Inflation* (inflasi penawaran atau inflasi dorongan ongkos).

Yang dimaksud *cost-push inflation* (inflasi dorongan ongkos) adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan ongkos produksi atau inflasi yang di barengi dengan resesi. Apabila terjadi kenaikan ongkos produksi, maka harga akan naik. Jadi adanya kenaikan ongkos produksi yang mengakibatkan harga naik terus menerus maka dinamakan dengan "*cost- push inflation*". Persamaan antara *demand pull inflation* adalah keduanya menunjukkan adanya kenaikan harga. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa kenaikan harga dalam *demand pull inflation* diikuti oleh naiknya jumlah produksi dan *cost push inflation* ternyata naiknya harga diikuti oleh turunnya jumlah produksi. Jadi secara makro dapat dikatakan bahwa pada *demand pull inflation* dapat

meningkatkan PDB, sedangkan pada cost push inflation mengakibatkan turunnya PDB.

### 3. *Inflasi Campuran* (inflasi permintaan dan penawaran)

Berdasarkan pengertian pada inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan penawaran, maka dapat dianalisa lebih lanjut adanya kemungkinan lain bahwa kedua inflasi dapat terjadi secara bersama-sama.

Laju inflasi dapat berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain dan dalam waktu yang berbeda pula. Atas dasar sifatnya laju inflasi dibagi dalam tiga kategori yaitu:

#### a. *Inflasi Merayap* (*Creeping inflation*)

Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama (kurang dari 10 persen per tahun).

#### b. *Inflasi Menengah* (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ini biasanya ditandai dengan kenaikan yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek.

#### c. *Inflasi Tinggi* (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah atau bahaya, akibatnya kenaikan harga yang besar sampai 5 atau 6 kali. Pada keadaan inflasi tinggi ini masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, harga naik sangat tinggi. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada saat pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (Boediono; 1999: 165).

Inflasi berdasarkan asal dari inflasi digolongkan atas beberapa bagian yaitu:

a. **Domestik Inflation (Inflasi Domestik)**

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri seperti kenaikan konsumsi masyarakat, defisit anggaran belanja yang di biayai dengan pencetakan uang baru dan sebagainya.

b. **Imported Inflation (Inflasi dari luar)**

Inflasi yang berasal dari luar negeri yang disebabkan adanya kenaikan barang-barang (yaitu inflasi) diluar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita.

### **3.4.2. Dampak Inflasi**

Selama masa inflasi, semua harga barang dan upah tidaklah bergerak dengan kecepatan yang sama, dengan kata lain terjadilah apa yang disebut perubahan harga-harga relatif yang berbeda ini, maka kedua akibat inflasi adalah:

1. **Redistribusi pendapatan dan kekayaan antara berbagai kelompok yang berlainan**

Dampak inflasi timbul dari berbagai jenis aktiva dan kewajiban yang dimiliki orang. Apabila orang memiliki utang jangka panjang dengan bunga tetap ( Misalnya, kredit hipotik rumah model dulu) maka kenaikan tajam dalam harga-harga merupakan rejeki melimpah baginya. Karena penghasilan meningkat, penghasilan riilnya tetap saja. Namun kewajiban untuk membayar hutang lebih rendah apabila dihitung secara riil. Efek terhadap distribusi kekayaan sifatnya tidak merata, ada pihak yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi.

Pihak yang dirugikan dengan adanya inflasi adalah:

- ❖ Pekerja yang dirugikan mempunyai pendapatan tetap.
- ❖ Pelaku ekonomi atau individu yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas.
- ❖ Pemilik dana yang memberikan pinjaman uang dengan bunga yang lebih rendah dengan laju inflasi.

Sebaliknya pihak yang diuntungkan dengan adanya inflasi adalah:

- ❖ Pekerja yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.
- ❖ Individu yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

2. Gangguan atau distorsi pada harga relatif dan *output* dari berbagai barang atau kadang-kadang pada *output* dan penggunaan tenaga kerja (kesempatan kerja) bagi perekonomian secara keseluruhan. Inflasi membawa akibat pada *output* serta kegiatan ekonomi riil, dimana terdapat dua jenis akibat yang terpisah yaitu:

a. Akibat pada jumlah *output* keseluruhan (Dampak ekonomi makro)

Dalam jangka panjang, tidak ada hubungan atau kaitan langsung antara inflasi dengan tingkat *output*. Tetapi dalam jangka pendek, hubungan antara inflasi dan *output* bisa berarti ganda, yaitu bisa bergesernya kurva permintaan agregat kekanan yang bisa menyebabkan kenaikan *output* dan kenaikan harga-harga atau inflasi. Namun ledakan penawaran yang menggeser kurva penawaran agregat

keatas (kekiri), akan mengakibatkan kenaikan harga-harga atau inflasi dan penurunan *output* kembali.

- b. Akibat pada alokasi sumber daya serta efisiensi ekonomi (Dampak ekonomi mikro).

Dengan adanya inflasi akan mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi yang sudah ada. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi pada beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong produksi tersebut.

### **3.4.3. Teori Inflasi**

Secara garis besar teori mengenai inflasi, yang masing-masing menyoroiti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Teori-teori tersebut adalah:

#### **3.4.3.1. Teori Kuantitas Uang**

##### **1. Menurut Klasik**

Teori kuantitas adalah bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah beredar. Didalam menerangkan mengenai teori kuantitas yang dilakukan oleh “Irving Fisher” digunakan persamaan aljabar yang dinamakan “persamaan pertukaran”. Persamaan pertukaran pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$M.V = P.T$$

Dimana

M adalah uang beredar

V adalah kecepatan perputaran uang

P adalah tingkat harga

T adalah jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan didalam suatu tahun tertentu

## 2. Menurut Keynes

Teori kuantitas adalah bahwa kenaikan harga-harga bukan saja dipengaruhi oleh kenaikan jumlah uang beredar tetapi dipengaruhi juga oleh kenaikan ongkos produksi.

Tujuan untuk memegang uang tersebut berturut-turut dinamakan

1. Tujuan transaksi
2. Tujuan berjaga-jaga
3. Tujuan spekulasi (Sadono Sukirno : 1994 : 220)

Teori ini menyoroti peranan proses inflasi dari (a) jumlah uang beredar dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expetation). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut.

b) Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa mendatang. Keadaan pertama adalah bila masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditas. Ini berarti sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Selanjutnya, ini berarti bahwa tidak ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan harga barang-barang (atau harga-harga mungkin naik sedikit sekali). Keadaan yang kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman dibulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi, orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos Kas-nya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang (memperbesar post aktiva barang-barang didalam neraca). Hal ini dilakukan karena orang-orang berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang kas.

#### **2.4.3.2. Teori Strukturalis**

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang di dasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (inflexibilities) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini, ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu:



- a) Ketegaran yang pertama berupa ketidakelestarian dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lambat dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena:
- (1) Harga dipasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut semakin tidak menguntungkan (dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar), atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (terms of trade) yang makin memburuk. Sering dianggap bahwa harga barang-barang hasil alam, yang merupakan ekspor dari negara-negara sedang berkembang, dalam jangka panjang naik lebih lambat dari pada harga barang-barang industri, yang merupakan impor oleh negara-negara sedang berkembang.
  - (2) Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (supply barang-barang ekspor yang tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor ini berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Akibatnya, negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada penggalan produksi dalam negeri dari barang-barang yang sebelumnya diimpor (impor- substitution strategy), meskipun seringkali produksi dalam negeri ini mempunyai ongkos produksi yang lebih tinggi (dengan kualitas yang lebih rendah) daripada barang-barang sejenis yang di impor. Ongkos produksi yang lebih tinggi ini mengakibatkan harga lebih tinggi. Dan bila proses substitusi impor ini makin meluas, kenaikan ongkos produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga makin banyak harga barang yang naik. Dengan demikian inflasi terjadi.

b) Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat penambahan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan didalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibatnya adalah timbulnya tuntutan dari para karyawan untuk memperoleh kenaikan upah atau gaji. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang tersebut (Boediono; 1999 : 173-175).

#### **3.4.4. Macam-macam Grafik Inflasi**

Indeks biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Di Indonesia dikenal indeks 9 bahan pokok, serta 162 macam barang. Karena arti penting masing-masing barang dan jasa tersebut bagi tiap orang itu tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka penimbang tertentu. Angka penimbang biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan.

Besarnya persentase tersebut dapat dirubah dari tahun ke tahun. Dengan perubahan angka penimbang tersebut, maka indeks harganya juga akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan atau penurunan indeks harga tersebut dari tahun ke tahun. Indeks perdagangan besar menitikberatkan untuk sejumlah barang

pada perdagangan besar. Ini berarti harga barang mentah, bahan baku atau bahan setengah jadi, masuk dalam perhitungan indeks harga. GNP deflator adalah jenis indeks harga yang lain. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, dengan demikian jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan dua indeks harga di atas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

Inflasi yang sangat lambat dianggap sebagai pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Jika kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah kerja, maka keuntungan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan ini akan mewujudkan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi apabila inflasi yang terjadi sangat tinggi maka akan menyebabkan perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, terlebih dahulu harga-harga harus distabilkan.

a. Macam-macam inflasi

Berdasarkan aspek yang mempengaruhi macam-macam inflasi digolongkan : (Boediono, 1986 : 165)

1) Inflasi menurut asalnya

- Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

- Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena terjadinya inflasi di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang dengan kita.

## 2) Inflasi menurut sifatnya

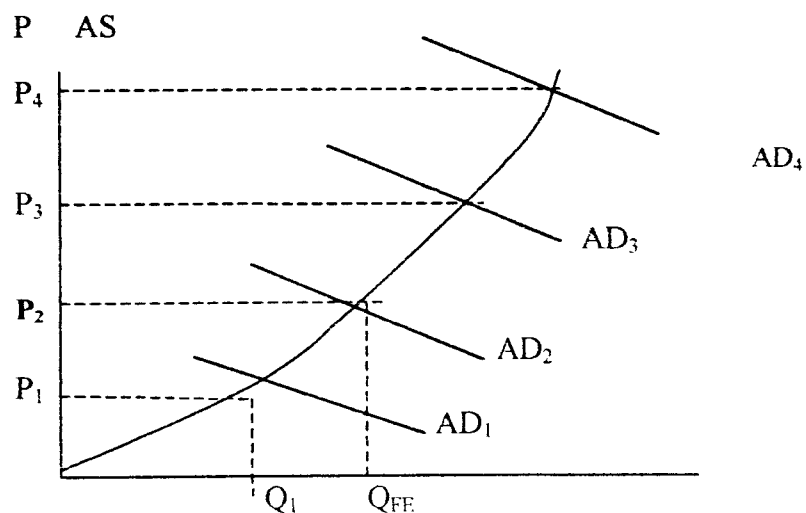
Menurut parah atau tidaknya inflasi dapat dibedakan menjadi :

- Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- Inflasi sedang ( antara 10 – 30% setahun)
- Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
- Hiper inflasi (di atas 100% setahun)

## 3) Inflasi menurut sebabnya

- *Demand full inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Kenaikan permintaan total akan menaikkan harga dan hasil produksi (*output*).

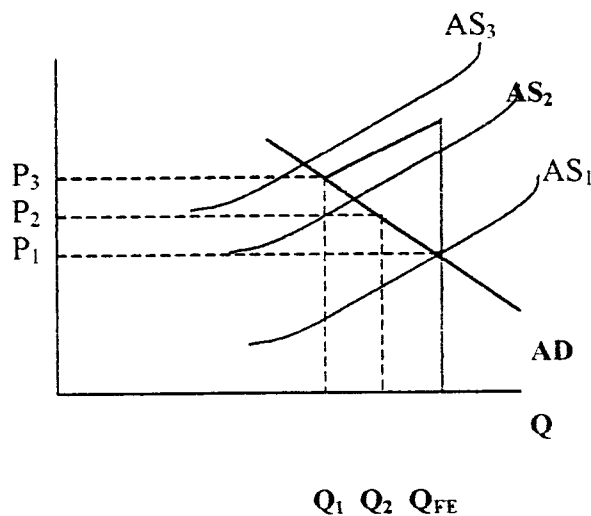


Gambar 3.1. *Demand Pull Inflation*

Bermula dengan  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada sehingga harga naik ( $P_2$ ) dan output juga naik  $Q_{FE}$ . Proses kenaikan ini akan terus berjalan sepanjang permintaan total terus naik.

- *Cost push inflation*

*Cost plus inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.



Gambar 3.2. Cost Push Inflation

Mulanya harga  $P_1$  dan output  $Q_{FE}$ , adanya kenaikan biaya produksi menyebabkan kurva penawaran total bergeser dari  $AS_1$  ke  $AS_2$  konsekuensinya harga naik ( $P_2$ ) dan output turun ( $Q_2$ ). Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas.

### 3.5. Hipotesis Penelitian

Dari dasar teori di atas, maka hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia antara lain jumlah uang beredar, impor, dan kurs rupiah terhadap dollar AS. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara impor terhadap laju inflasi di Indonesia.
3. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara kurs rupiah dengan dollar terhadap laju inflasi di Indonesia.
4. Secara serentak jumlah uang beredar, impor dan kurs rupiah terhadap US dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini meliputi data laju inflasi, jumlah uang beredar, impor, kurs rupiah terhadap US dollar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah dengan pendekatan kuantitatif melalui operasionalisasi model regresi. Untuk memudahkan proses pengolahan data yang bisa menjawab hubungan antara model ekonometrika yang diteliti penulis menggunakan perangkat lunak (*software*) *Shazam* program yang digunakan secara teknis dengan menggunakan perangkat komputer. Kesemua data ini disusun berdasarkan data berkala (*Time Series*) Data berkala ini merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu yang berhubungan dengan perkembangan situasi yang terjadi dalam jangka waktu penelitian yaitu 23 tahun. Data penelitian ini diperoleh dari lembaga atau instansi Badan Pusat Statistik dan disertai studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diamati dan dianalisis tentang perkembangan laju inflasi di Indonesia tahun 1980-2002.

Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini diperlukan analisis data yang relevan dengan permasalahannya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan metode :

- a. Pengamatan dan Observasi  
Mengadakan peninjauan langsung pada obyek yang diteliti.
- b. Mengambil data sekunder pada kantor BPS periode tahun 1980 – 2002, yaitu data yang berhubungan dengan penelitian.

#### **4.2. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Inflasi (Y)**

Inflasi adalah naiknya semua barang kebutuhan masyarakat secara terus menerus, kenaikan harga barang tersebut bukan hanya satu kali saja tetapi naik secara berulang-ulang.

##### **2. Jumlah Uang Beredar (JUB) ( $X_1$ )**

Jumlah uang beredar adalah kewajiban moneter sistem moneter kepada sektor swasta domestik, terdiri atas uang kartal yang dipegang masyarakat atau uang yang ada diluar Bank Indonesia dan Kas Negara ditambah uang giral. Jadi disini peneliti menggunakan M1

##### **3. Kurs Rupiah Terhadap US Dollar ( $X_2$ )**

Kurs US Dollar adalah harga pembelian dan penjualan mata uang Dollar AS atau klaim atasnya; ini adalah jumlah mata uang rupiah yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang dollar.

##### **4. Impor ( $X_3$ )**

Impor adalah permintaan pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke dalam negeri melalui pelabuhan di seluruh wilayah Republik Indonesia, baik yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Impor merupakan kebocoran



dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan karena prose produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri

### **4.3. Metode Analisis**

#### **4.3.1. Analisis Deskriptif**

Menguji dan menilai setiap informasi dari data logika dengan mengacu pada teori-teori yang ada, berupa uraian keterangan, ulasan dan pendapat.

#### **4.3.2. Analisis Kuantitatif**

Dalam penelitian ini untuk mengestimasi analisis faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi dengan menggunakan model regresi linier, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen (variabel yang menjelaskan) terhadap variabel dependen (variabel yang dijelaskan). Dimana dari analisis tersebut akan dapat menjawab dari hipotesis yang ada. Selain itu dari analisis statistik ini dapat diketahui besarnya pengaruh variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel tak bebas, pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan, dengan maksud menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap. Adapun Model yang digunakan adalah sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1999 : 12) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan :

$X_1$  = Jumlah Uang Beredar (JUB)

$X_2$  = Impor

$X_3$  = Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Persamaan yang akan digunakan dalam analisis data adalah persamaan dalam bentuk linier. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut : (Domodar Gujarat, 1989 : 123)

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + V_t$$

Dimana  $b_0$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$  adalah koefisien elastisitas. Dengan ketentuan  $b_0$  adalah konstanta sedangkan  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$  adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah  $V_t$  adalah faktor pengganggu.

#### 1. Uji t-test

Untuk menguji tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi yang diperoleh dari perhitungan, dilakukan uji t satu sisi yang dapat dirumuskan sebagai berikut ( Gunawan Sumodiningrat, 1997 : 154) :

Pengujian hipotesis satu sisi positif :

$H_0$  :  $b_i = 0$ , secara parsial JUB, Kurs dan Impor tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap inflasi.

$H_a$  :  $b_i > 0$ , secara parsial JUB, Kurs dan Impor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap inflasi.

Dengan tingkat keyakinan/*level of signifikan* atau ( $\alpha$ ) tertentu apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Pengujian hipotesis satu sisi negatif :

$H_0$  :  $b_i = 0$ , secara parsial JUB, Kurs dan Impor tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap inflasi.

$H_a : b_i < 0$ , secara parsial JUB, Kurs dan Impor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap inflasi.

Dengan tingkat keyakinan/*level of signifikan* atau ( $\alpha$ ) tertentu apabila t-hitung  $<$  t-tabel, maka  $H_0$  ditolak, apabila t-hitung  $>$  t-tabel, maka  $H_0$  diterima. Nilai t-hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$T = \frac{\hat{b}_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$b_i$  = Penaksiran koefisien  $b_i$

$S_{b_i}$  = Standar deviasi.

## 2. Uji F

Yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Gunawan Sumodiningrat, 1987 : 188) :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Dimana

$R^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Banyaknya observasi

$k$  = Banyaknya variabel bebas.

Dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) tertentu, jika F-hitung  $>$  F-tabel, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa semua variabel penjelas yang digunakan secara

bersama-sama dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara nyata.

### 3. $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan variasi variabel dependen.

Adapun formulanya sebagai berikut (Gunawan Sumodiningrat, 1987:190):

$$R^2_{YX_1, X_2, X_3} = \frac{b_1 Y X_1 + b_2 Y X_2 + b_3 Y X_3}{Y^2}$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien korelasi

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi

$Y$  = Variabel dependen

$X_1, X_2, X_3,$  = variabel independen.

Jadi koefisien determinasi ini mengukur seberapa besar sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependent. Nilai  $R^2$  ini akan mempunyai range antara 0 sampai 1.

### 4. Uji Klasik

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala asumsi-asumsi klasik maka dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi :

a) Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas biasanya muncul pada data *time series*, yang apabila masalah multikolinieritas ini serius dapat mengakibatkan berubahnya tanda dari parameter estimasi. Identifikasi masalah multikolinieritas dalam analisis nanti dilakukan dengan menggunakan metode LR Klien dengan membandingkan nilai  $r^2$  (parsial) dengan nilai  $R^2$  (koefisien determinasi). Setelah mendapatkan nilai  $r^2$  untuk setiap variabel bebas tadi maka nilai dari  $r^2$  dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi majemuk. Apabila  $r^2_{LnX_1...LnX_n} \dots < R^2_{LnX_1... LnX_n}$ , artinya derajat multikolinieritas yang terjadi diantara variabel bebas adalah sangat rendah atau tidak terjadi multikolinieritas, sehingga jika dipergunakan untuk interpretasi nilai regresi maka secara statistik tidak akan membahayakan.

Dan apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu  $r^2_{LnX_1...LnX_n} \dots > R^2_{LnX_1... LnX_n}$ , maka dapat dipastikan bahwa diantara variabel bebas itu terdapat gejala multikolinieritas, walaupun multikolinieritas yang terjadi rendah (kecil) maka secara statistik hal ini tidak membahayakan bagi interpretasi secara statistik. ( Gunawan Sumodiningrat, 1987 : 169)

b) Autokorelasi

Dalam analisis data series masalah autokorelasi sering terjadi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menguji *Durbin Watson testy*. Tes ini untuk menguji hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut :  $H_0 : P = 0$

Durbin Watson test ( $\delta$ )

Dihitung dengan rumus :

$$\delta = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Dimana :  $t$  = koefisien korelasi

$e$  = nilai estimasi residual.

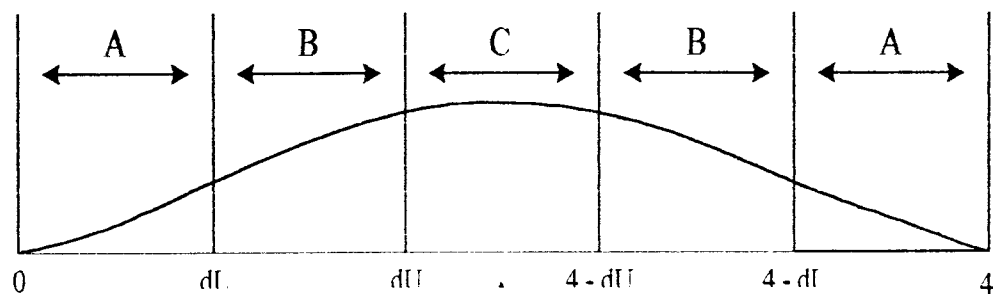
Keputusan yang diambil dengan membandingkan  $\delta^*$  hitung dengan Durbin Watson tabel.

- Jika  $\delta < d_l$ , atau  $\delta < (4 - d_l)$ ,  $H_0$  ditolak (terjadi autokorelasi)
- Jika  $d_u < \delta < (4 - d_u)$ ,  $H_0$  diterima (tidak terjadi autokorelasi)
- Jika  $d_l < \delta < d_u$  atau jika  $4 - d_u < \delta < (4 - d_l)$  tidak dapat ditentukan

Dimana :  $d_l$  = Batas nilai kritis bawah Durbin Watson tabel

$d_u$  = Batas nilai atas Durbin Watson.

#### Hasil Statistik d Durbin Watson



Keterangan :

Daerah A = daerah penolakan  $H_0$

Daerah B = Daerah keragu-raguan

Daerah C = Daerah Penerimaan  $H_0$

c) Heteroskedastisitas( Gunawan Sumodiningrat, 1987 : 170)

Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji park (*park-test*), yaitu dengan meregresikan nilai residual ( $a_i$ ) dengan variabel bebas lainnya setelah persamaan diubah dalam bentuk logaritma ( $\ln$ ) selanjutnya dilakukan pengujian dengan  $t$ -tes. Bila  $t\text{-test} > t\text{-tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model terjadi heteroskedastisitas. Bila  $t\text{-test} < t\text{-tabel}$ , maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **BAB V**

### **GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai perkembangan inflasi di Indonesia, serta perkembangan dari masing-masing variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, seperti: perkembangan JUB di Indonesia, perkembangan impor di Indonesia, dan perkembangan kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia.

#### **5.1. Perkembangan Inflasi di Indonesia**

Kita ketahui bahwa perekonomian negara-negara yang sedang berkembang atau sedang membangun rentan terhadap inflasi. Hal tersebut sangat nyata terlihat bahwa selama periode sebelum Pelita I sejak tahun 1969 berbagai usaha untuk menahan inflasi secara efektif telah dijalankan dan usaha tersebut sudah semakin terasa.

Besarnya inflasi nasional dalam setahun pada awalnya dihitung berdasarkan pada persentase pembangunan indeks biaya hidup. Cara tersebut digunakan sejak tahun 1978, akan tetapi selanjutnya mulai tahun 1977 hingga saat ini inflasi nasional dalam setahun dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen.

Selama periode 1951-1968 besarnya inflasi nasional sangat bervariasi, yaitu dimulai pada tahun 1951 sebesar 34,88% dan kemudian terjadi deflasi pada tahun berikutnya sebesar 1,72%. Inflasi nasional pada tahun 1957 yakni mencapai 42,17%. Pada tahun 1956 tidak mengalami inflasi maupun deflasi artinya keadaan



perekonomian stabil yaitu 0%, inflasi pada tahun 1953 relatif kecil yaitu hanya sebesar 5,26%.

Sejak tahun 1958-1968 perekonomian Indonesia makin memburuk walaupun inflasi pada tahun 1958 adalah 17,80% akan tetapi pada tahun berikutnya secara berturut-turut inflasi naik terus. Pada tahun 1959 dan 1960 besarnya inflasi adalah 19,42% dan 29,52%, akan tetapi pada tahun 1961 naik menjadi 3 digit yaitu pada tahun 1962 sebesar 154,40%, pada tahun 1963 sebesar 128,07% dan pada tahun 1964 sebesar 135,13%. Perkembangan harga pada waktu itu masih terus berlanjut hingga pada tahun 1965 terutama pada kelompok-kelompok bahan makanan, perumahan, sandang serta aneka barang-barang dan jasa. Hal ini dapat kita lihat bahwa inflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan mencapai 685,36%, kelompok perumahan sebesar 567,34%, kelompok sandang sebesar 322,36% dan pada kelompok aneka barang-barang dan jasa sebesar 500,30%; 866,34% ; 854,76% dan 1.128,07%. Adapun akibat dari terjadinya kenaikan harga-harga tersebut secara menyeluruh pada tahun 1965 dan 1966 terjadi hyperinflation sebesar 594,44% dan 635,35%. Kemudian pada tahun 1967 dan 1968 inflasi mulai turun menjadi 112,17% dan 85,10%.

Pertengahan tahun 1968 pemerintah mengkonsentrasikan segala cara dan usaha untuk mencapai stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi. Adapun salah satu usaha pemerintah tersebut adalah pengendalian harga-harga kebutuhan masyarakat, usaha tersebut membuahkan hasil yang sangat memuaskan, hal ini dapat kita lihat dengan menurunnya inflasi menjadi 9,89% pada awal Pelita I.

Jika kita mengamati perkembangan inflasi di Indonesia bahwa selama kurun waktu 26 tahun hanya 9 tahun inflasi lebih dari 10% (2 digit), yaitu pada tahun 1972-1977, tahun 1979-1980 dan pada tahun 1983. Inflasi terendah terjadi pada tahun 1971 yaitu hanya sebesar 2,47% dan pada dasawarsa 1984- 1994. Perkembangan atas harga-harga cukup terkendali dengan tingkat inflasi hanya menunjukkan 1 digit (di bawah 10%).

Inflasi rata-rata di negara berkembang secara keseluruhan tetap tinggi sampai tahun 1994, sebagai akibat berlanjutnya inflasi di sejumlah negara mitra dagang. Hal ini terutama karena keterkaitan perdagangan antar negara dalam kerangka ekspor-impor yang menyebabkan setiap negara memiliki kecenderungan inflasi yang tetap tinggi, meskipun perkembangan harga-harga pada umumnya diperkirakan melambat sampai dengan pertengahan tahun 1997.

Laju inflasi yang tinggi pada tahun 1990/1991 terjadi karena peningkatan biaya produksi yang disebabkan pengaruh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM), tarif angkutan serta kenaikan harga semen. Dimana tingginya permintaan dalam negeri terutama di dorong oleh peningkatan investasi yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir sehubungan dengan membaiknya iklim perekonomian sebagai akibat dari serangkaian deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Tahun 1992, laju inflasi turun dengan pesat yaitu mencapai 4,94%. Penurunan laju inflasi tahun 1992 berkaitan dengan pengendalian permintaan dalam negeri yang diimbangi stabilitas penawaran agregat. Produksi pertanian secara umum baik iklim yang mendukung pertanian semakin menstabilkan

produksi pertanian. Faktor lain yang juga mendukung rendahnya laju inflasi pada tahun 1992 adalah tidak adanya penyesuaian harga-harga yang diatur oleh pemerintah. Kalau dibandingkan dengan negara industri maju, laju perkembangan inflasi di Indonesia ternyata jauh lebih tinggi dalam periode 1988-1994, walaupun pada tahun 1992 ada penurunan yang cukup besar. Kemudian pada tahun 1993 inflasi Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,77%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 1994 sebesar 9,24%. Pada tahun 1995 dan 1996 inflasi Indonesia mengalami penurunan yang terus menerus masing-masing sebesar 8,64% dan 6,47%.

Laju inflasi meningkat tajam pada tahun 1997 yang mencapai 11,05%. Pada periode tahun 1998 laju inflasi mengalami lonjakan yang drastis ini disebabkan karena perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter yang diawali dengan terdepresiasinya rupiah terhadap dollar ke tingkat yang mengkhawatirkan dan juga dampak dari terjadinya krisis moneter yang melanda nagara-negara di Asia. Selanjutnya pada tahun 1999 laju inflasi mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 2,01% dan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 9,35%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 5.1**  
**Laju Inflasi Gabungan 17 Kota Indonesia**  
**Tahun 1980-2002**  
**(persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Laju Inflasi</b>
1980	15,97
1981	7,09
1982	9,69
1983	11,46
1984	8,76
1985	4,31
1986	8,83
1987	8,90
1988	5,47
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Berbagai Edisi

## 5.2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia (M1)

Periode tahun 1950-1965 jumlah uang beredar di Indonesia mengalami peningkatan per tahunnya relatif besar, akan tetapi tidak diikuti oleh peningkatan jumlah barang, sehingga menyebabkan terjadinya inflasi yang sangat tinggi yaitu mencapai 635,35% pada tahun 1966. Untuk itu pemerintah melakukan pemotongan nilai mata uang pada tahun 1966.

Antara tahun 1966 dan 1967 terlihat ada perubahan jelas dalam pola kebijaksanaan moneter, berupa menurunnya laju penciptaan uang meskipun demikian, setelah tahun 1967 jumlah uang yang beredar tumbuh dengan laju antara 30% sampai 50% pertahun.

Tingkat inflasi terendah sebesar 4,94% pada tahun 1992 yang disebabkan dengan adanya kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*) yang menyebabkan pertumbuhan uang beredar hanya 12%. Adanya peran uang kartal yang semakin berkurang disebabkan kondisi politik dan ekonomi yang sudah stabil ketika itu sehingga kepercayaan masyarakat akan uang dan sistem perbankan mulai membaik sampai dengan tahun 1989. Peningkatan kembali uang kartal sejak 1990 disebabkan oleh situasi rupiah yang kurang begitu menggembirakan, dimana nilai tukarnya terhadap dollar Amerika terus menurun sehingga masyarakat secara perlahan mulai kehilangan kepercayaan terhadap rupiah dan sistem perbankan di Indonesia.

Beberapa teori mengenai inflasi, laju pertumbuhan uang beredar tampaknya mempengaruhi laju inflasi walaupun untuk kasus Indonesia tidak terlalu dominan. Kondisi ini memungkinkan karena jumlah uang beredar lebih

merupakan variabel antara (*intervening variable*) terhadap perkembangan inflasi di Indonesia. Walaupun hanya sebagai variabel antara tetapi variabel antara cukup penting untuk diperhatikan karena relatif sebagian besar pengaruh perubahan sumber utama inflasi terhadap harga umum di Indonesia disalurkan melalui ekspansi jumlah uang beredar. Ekspansi jumlah uang beredar dapat mempercepat kenaikan tingkat harga umum karenanya perlu juga jumlah uang beredar dijadikan sasaran antara kebijakan anti inflasi dengan kebijakan uang ketat, terutama bila inflasi yang terjadi merupakan inflasi permintaan (*demand pull inflation*).

Kondisi ini terbukti pada tahun 1992/1993 dimana kebijakan uang ketat dapat mengurangi inflasi hingga dibawah 5%. Sedangkan untuk tahun-tahun tertentu, seperti tahun 1986, inflasi menunjukkan tingkat yang mana kondisi ini membawa dampak lanjutan terhadap inflasi hingga tahun 1987. Meskipun dari data tersebut terlihat laju pertumbuhan uang beredar cenderung berfluktuasi sementara itu inflasi tetap mendekati nilai ambang batas psikologi (10%). Hal ini disebabkan oleh masa "pacekelik" dan peningkatan harga komoditi pertanian di pasaran dunia disamping *imported inflation* akibat dari terintegrasinya perekonomian Indonesia dengan perekonomian global.

Upaya pengetatan likuiditas perekonomian merupakan langkah dari kebijaksanaan moneter yang berhati-hati yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program reformasi ekonomi Indonesia. Kebijakan moneter uang ketat ini dilakukan antara lain dengan menerapkan kebijaksanaan intervensi rupiah secara langsung di pasar uang antar bank dan meningkatkan suku bunga SBI dengan tetap memperhatikan kondisi perkembangan perekonomian Indonesia.

Hasil dari pelaksanaan kebijaksanaan moneter yang ditempuh terlihat dari menurunnya pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) yaitu rata-rata 0,89% per bulan dalam periode April-Oktober 1997, menjadi rata-rata 0,29% per bulan dalam periode yang sama tahun 1998/1999. Jumlah uang beredar sampai akhir Oktober 1998 mencapai Rp 99.603 miliar, yang terdiri dari uang kartal Rp 41.481 miliar dan uang giral Rp 58.122 miliar. Dibandingkan dengan posisi uang beredar pada akhir Maret 1998 yang berjumlah Rp 98.270 miliar, maka dalam periode April-Oktober 1998 peningkatan jumlah uang beredar mencapai Rp 1.333 miliar (1,36%). Pertumbuhan uang beredar tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan uang kartal 8,60%, sedangkan uang giral mengalami penurunan 3,25%. Meningkatnya uang kartal tersebut antara lain merupakan pencerminan besarnya kebutuhan masyarakat terhadap rupiah dalam melakukan transaksi guna mengkompensir laju inflasi, disamping belum pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Sementara itu, bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,96%, maka pertumbuhan uang beredar dalam tahun anggaran 1998/1999 sampai dengan bulan Oktober 1998 jauh lebih rendah.

Arah kebijaksanaan moneter dalam tahun anggaran 1999/2000 tetap ditujukan pada upaya untuk mengendalikan laju inflasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung upaya menstabilkan nilai tukar rupiah serta menciptakan iklim yang kondusif bagi proses pemulihan ekonomi dan upaya pengurangan tingkat kemiskinan. Maka dari itu, Pemerintah akan tetap memelihara suku bunga pada tingkat yang mampu menjaga pasokan likuiditas agar tidak memberikan tekanan-

tekanan pada harga-harga dan memulihkan kepercayaan kepada perekonomian Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 5.2**  
**Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia**  
**Tahun 1980 - 2002**  
**(dalam Miliar Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah uang beredar (M1)</b>
1980	4,990
1981	6,486
1982	7,121
1983	7,569
1984	8,581
1985	10,104
1986	11,677
1987	12,685
1988	14,392
1989	20,114
1990	23,819
1991	26,342
1992	28,779
1993	36,805
1994	45,374
1995	52,677
1996	64,089
1997	78,343
1998	101,197
1999	124,633
2000	162,186
2001	177,731
2002	191,939

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Berbagai Edisi



### 5.3. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap US \$ di Indonesia

Nilai tukar mata uang rupiah telah berkali-kali dinyatakan berkaitan dengan berbagai mata uang konvertabel (market bebas) sehingga ia tidak semaaa-mata terkait pada dollar Amerika belaka. Akan tetapi dalam perjalanannya, dollar Amerika menjadi begitu penting dan berpengaruh pada perekonomian nasional. Pentingnya dollar Amerika di Indonesia mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek yaitu Anggaran Belanja Negara (khususnya penerimaan pajak atas ekspor minyak dan bantuan luar negeri yang keduanya dalam dollar Amerika), Neraca pembayaran dan stabilitas harga (karena gejolak kurs dollar yang cepat akan mempengaruhi tingkat inflasi).

Memasuki awal Pelita III yaitu pada tahun 1979 sampai 1981 kurs rupiah terhadap dollar Amerika tidak pernah mengalami apresiasi terhadap dollar Amerika yaitu dari Rp 6.627,00 pada tahun 1979 menjadi Rp 626,80 pada tahun 1980. Depresiasi yang cukup tinggi terjadi pada 1982 yaitu sebesar 43,5%. Akan tetapi kurs menjadi stabil kembali sampai akhir tahun 1983.

Pada tahun 1986 pemerintah melakukan kebijaksanaan devaluasi rupiah yang menyebabkan rupiah melemah terhadap dollar Amerika, rupiah turun sebesar 45,9% yaitu Rp 1.125,00 menjadi Rp 1.641,00 untuk US \$ 1. Kemudian jika kita lihat pada tahun 1987 sampai pada awal dekade 1990-an. Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika tidak begitu fluktuatif dan rata-rata tetapi stabil pada tingkat Rp 1.900,00 per dollar Amerika.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mencapai Rp 2.026,00 per dollar Amerika pada tahun 1992. Terdepresiasinya rupiah terhadap dollar Amerika terus terjadi sampai tahun 1996 akan tetapi hal ini di nilai masih relatif stabil, hal tersebut dimungkinkan karena pemerintah memakai sistem kurs mengambang terkendali. Depresiasi tajam terhadap rupiah terjadi pada tahun 1997 atau mulai terjadi krisis moneter di Asia yang terlepas dari tindakan para spekulan valuta asing.

Keadaan politik dan hankam yang terus menerus tidak menentu pada tahun 1997/1998 menjadi penyebab terus memburuknya perekonomian Indonesia. Pada tahun 1997 rupiah terdepresiasi sampai 95,13% yaitu dari Rp 2.383,00 menjadi Rp 4.650,00 per US \$ 1. Pada tahun 1998 berbagai mata uang mengalami penurunan dibandingkan pada bulan-bulan sebelumnya yang mengakibatkan mata uang asing mengalami depresiasi yang cukup besar terhadap rupiah sebesar 10,51% sampai dengan 15,02%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.3**  
**Perkembangan Kurs Rupiah terhadap US Dollar**  
**Tahun 1980 - 2002**  
**(dalam Rupiah/ US \$)**

<b>Tahun</b>	<b>Kurs Rupiah Terhadap US Dollar</b>
1980	655
1981	697
1982	692
1983	994
1984	1.076
1985	1.131
1986	1.655
1987	1.652
1988	1.729
1989	1.805
1990	1.901
1991	1.992
1992	2.062
1993	2.110
1994	2.200
1995	2.308
1996	2.383
1997	4.650
1998	8.025
1999	7.100
2000	9.530
2001	10.450
2002	8.929

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Berbagai Edisi

### 5.3. Perkembangan Impor di Indonesia

Peranan sektor perdagangan luar negeri sangat diperlukan dalam proses pembangunan. Hal ini tercermin pada peranan sektor perdagangan internasional, baik sebagai sumber penyedia devisa yang digunakan untuk membiayai impor barang dan jasa, juga memegang peranan penting sebagai sumber penerimaan negara.

Dalam perkembangannya impor Indonesia dipengaruhi oleh berbagai hal seperti perkembangan impor dunia, serta kebijaksanaan yang ditempuh pembangunan dalam mempertahankan laju pembangunan. Untuk melihat peranan impor Indonesia, dalam data perkembangan perdagangan luar negeri impor Indonesia menunjukkan pola berfluktuasi sampai dengan sebelum Pelita dan terus menunjukkan perkembangan yang mantap pada periode Pelita. Namun akibat pengaruh resesi dunia, impor Indonesia sejak tahun 1982 cenderung menurun hingga tahun 1986. Keadaan ini tidak terlepas dari perkembangan permintaan barang impor dalam negeri. Sejak tahun 1987, keberhasilan serangkaian paket kebijaksanaan Deregulasi mampu mendorong kenaikan impor. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada laju perkembangan impor Indonesia pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.4**  
**Perkembangan Impor di Indonesia**  
**Tahun 1980-2002**  
**(dalam juta US \$)**

<b>Tahun</b>	<b>Impor Indonesia (Dalam Juta US \$)</b>
1980	10.834,40
1981	13.272,10
1982	16.858,90
1983	16.351,80
1984	13.882,10
1985	10.261,90
1986	10.718,40
1987	12.370,30
1988	13.248,50
1989	16.359,60
1990	21.837,00
1991	25.868,80
1992	27.279,60
1993	28.327,80
1994	31.983,50
1995	40.628,70
1996	42.929,00
1997	41.680,00
1998	27.337,00
1999	24.003,00
2000	33.515,00
2001	30.962,00
2002	31.289,00

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Berbagai Edisi

## BAB VI

### ANALISIS DATA

Penelitian yang dilakukan dan mengacu pada data sekunder yang telah dikumpulkan dari berbagai instansi, departemen, perpustakaan dan lain-lainnya ini akhirnya dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai alat analisis yang telah ditetapkan, yaitu antara lain menggunakan uji ekonomi, uji statistik dan uji ekonometrika.

Pada bab ini akan dianalisis dan dibuktikan kebenaran hipotesis, hasil perhitungan adalah untuk mendapatkan hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Digunakan alat analisis berupa regresi linier berganda. Inflasi sebagai variabel dependent sedangkan variabel independennya adalah JUB, Kurs, dan impor.

#### 4.1 Uji Ekonomi

**Tabel 6.1**  
**Hasil Perhitungan Regresi**

Variabel	Koefisien	t-hitung
X <sub>1</sub>	-0,735	-3,696
X <sub>2</sub>	0,01416	4,098
X <sub>3</sub>	0,0004736	1,098
Constant	-7,239	0,338
Adjusted R Squared = 0,408		
R Squared = 0,489		
Multiple R = 0,699		
F test = 6,049		
DW test = 2,114		

Sumber : Hasil perhitungan Komputer, program SPSS.

Keterangan:

Y : Inflasi

$X_1$  : Jumlah uang beredar

$X_2$  : Kurs rupiah terhadap dollar

$X_3$  : Impor

Jadi persamaan regresi bergandanya adalah :

$$Y = -7,239 - 0,735X_1 + 0,01416X_2 + 0,0004736X_3$$

Hasil regresi di atas perlu diuji untuk mengetahui baik tidaknya model yang digunakan dalam penelitian. Kemudian untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel-variabel dependen dilakukan uji t dan uji F untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

## 4.2 Uji Statistik

Pengujian statistik meliputi:

### 1. Uji t untuk JUB

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$  , artinya JUB tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.
- $H_a : b_1 > 0$  , artinya JUB berpengaruh secara positif signifikan terhadap inflasi.

Dengan kriteria sebagai berikut:

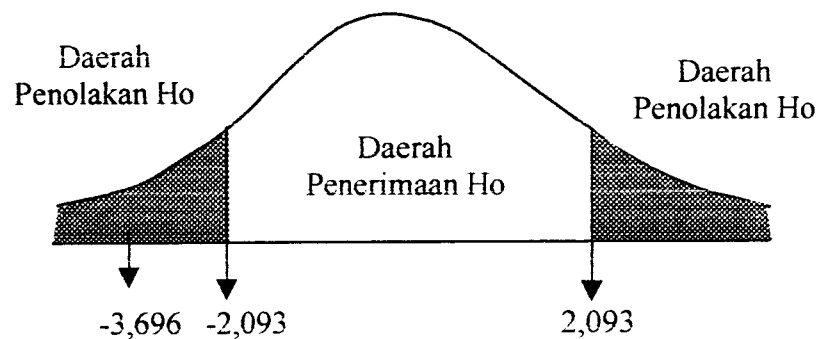
Ho diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

Ho ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan  $(n-k) = 18$ , di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel. Dan pada tingkat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$ .

Diketahui  $t\text{-hitung}$  Variabel JUB mempunyai  $t\text{-hitung}$  sebesar  $-3,696$  dengan  $t\text{-tabel}$  sebesar  $2,093$ , jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti JUB mempunyai pengaruh yang nyata dan negatif terhadap inflasi.

Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



## 2. Uji t untuk Kurs

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$  , artinya kurs tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.



- $H_a : b_1 > 0$  , artinya kurs berpengaruh secara positif signifikan terhadap inflasi.

Dengan kriteria sebagai berikut:

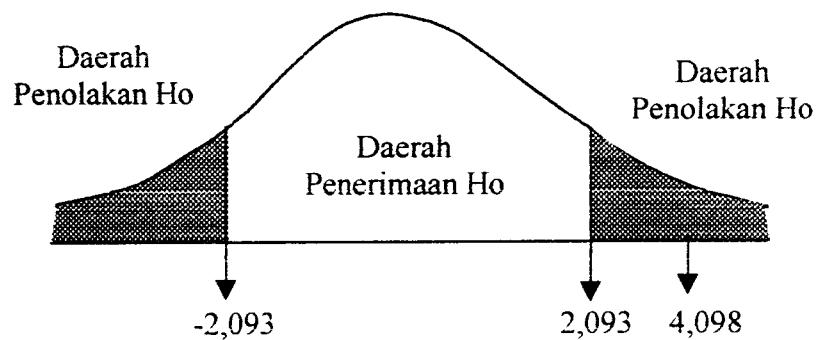
$H_0$  diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan  $(n-k) = 18$ , di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel. Dan pada tingkat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$ .

Diketahui  $t\text{-hitung}$  Variabel Kurs mempunyai  $t\text{-hitung}$  sebesar 4,098 dengan  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,093, jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti Kurs mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap inflasi.

Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



### 3. Uji t untuk Impor

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$  , artinya impor tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.
- $H_a : b_1 > 0$  , artinya impor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.

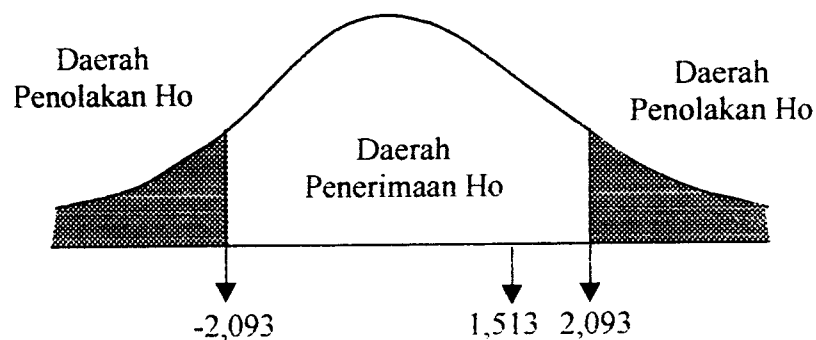
Dengan kriteria sebagai berikut:

$H_0$  diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan  $(n-k) = 18$ , di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel. Dan pada tingkat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$ .

Diketahui  $t\text{-hitung}$  Variabel impor mempunyai  $t\text{-hitung}$  sebesar 1,513 dengan  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,093, jadi  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti impor mempunyai pengaruh yang tidak nyata terhadap inflasi. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



**Tabel 6.2.**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t-tabel	t-hitung	Kesimpulan
$X_1$	2,093	-3,696	Signifikan
$X_2$	2,093	4,098	Signifikan
$X_3$	2,093	1,513	Tidak Signifikan

Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa variabel JUB ( $X_1$ ), mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel secara negatif. Dengan demikian variabel JUB ( $X_1$ ), berpengaruh negatif dan nyata terhadap inflasi. Sedangkan kurs ( $X_2$ ), mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel secara positif. Dengan demikian variabel kurs ( $X_2$ ), berpengaruh secara positif dan nyata terhadap inflasi. Serta variabel impor ( $X_3$ ), mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian variabel impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

#### 4. Uji F

Uji F adalah pengujian variabel-variabel independen secara serentak yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam uji F adalah apabila nilai  $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$  maka pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah tidak berarti atau tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Dalam analisis ini, uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan pembilang  $k-1$ , yaitu 3 dan derajat kebebasan penyebut  $n-k$ , yaitu 19 atau dapat dituliskan dengan  $F_{0,05; 3; 19}$ .

**Tabel 6.3**  
**Hasil Uji F**

Variabel	$X_1, X_2, X_3$	Kesimpulan
F-hitung	6,049	$F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$
F-tabel	3,13	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS.

Untuk pengujian koefisien regresi variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka terlebih dahulu ditentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

a. Hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya secara serentak variabel JUB, kurs dan impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

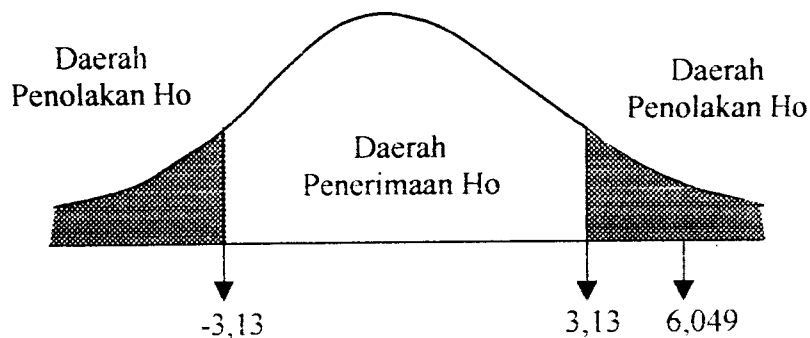
$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya secara serentak variabel JUB, kurs dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

b. Dengan taraf nyata 5 % di mana  $n = 23$  ,  $k = 4$

F- tabel : F 0,05 ; df (k-1; n-k)

F- tabel : F 0,05 ; df (3 ; 19) = 3,13

c. Hasil pengolahan data di atas diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 6,049 dan nilai F-tabel adalah 3,13. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  yang berarti variabel-variabel JUB, kurs dan impor secara bersama-sama atau serentak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



## 5. Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mencari hubungan variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh semua variabel bebas secara bersama-sama.

Dari hasil olah data komputer dengan menggunakan program SPSS diketahui  $R^2 = 0,489$  artinya bahwa 48,9% variabel inflasi dijelaskan oleh variabel JUB, Kurs dan Impor. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 51,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## 6. Interpretasi

### a. Nilai Konstanta

Konstanta sebesar -7,239 menunjukkan bahwa inflasi akan sebesar -7,239 apabila variabel independen  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  sama dengan nol.

### b. Peningkatan jumlah uang beredar

Koefisien regresi parsial ( $b_1$ ) sebesar -0,735 merupakan penaksir parameter variabel JUB. Parameter ini menunjukkan kalau JUB naik Rp 1 Milyar maka inflasi akan turun sebesar 0,735%. Dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

### c. Peningkatan Kurs rupiah terhadap dollar

Koefisien regresi parsial ( $b_2$ ) sebesar 0,01416 merupakan penaksir parameter variabel kurs rupiah terhadap dollar. Parameter ini menunjukkan kalau kurs rupiah terhadap dollar naik Rp 1, maka inflasi akan naik sebesar 0,01416%. Dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

d. Peningkatan Impor

Koefisien regresi parsial ( $b_3$ ) sebesar 0,0004736 merupakan penaksir parameter variabel impor. Parameter ini menunjukkan kalau impor naik Rp 1 juta, maka inflasi akan naik sebesar 0,0004736%. Dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

### 4.3. Analisis Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui secara teliti variabel bebas mana yang berkorelasi dengan sisa variabel bebas lainnya, maka digunakan pengujian dengan pendekatan metode *Klien*, adapun cara yang ditempuh yaitu meregresikan setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, (regresi antara variabel bebas) dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) untuk setiap variabel bebas yang diregresikan, setelah mendapatkan nilai  $r^2$  untuk setiap variabel bebas tadi maka nilai dari  $r^2$  dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi majemuk. Apabila  $r^2_{X_1 \dots X_n} \dots < R^2_{X_1 \dots X_n}$ , artinya derajat multikolinearitas yang terjadi diantara variabel bebas adalah sangat rendah atau tidak terjadi multikolinearitas, sehingga jika dipergunakan untuk interpretasi nilai regresi maka secara statistik tidak akan membahayakan.

Dan apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu  $r^2_{X_1 \dots X_n} \dots > R^2_{X_1 \dots X_n}$ , maka dapat dipastikan bahwa diantara variabel bebas itu terdapat gejala multikolinearitas, walaupun multikolinearitas yang terjadi rendah (kecil) maka secara statistik hal ini tidak membahayakan bagi interpretasi secara

statistik. Dari nilai regresi antara variabel bebas pada data penelitian ini didapatkan nilai  $r^2$  untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.4**  
**Nilai Uji Multikolinearitas**

Variabel Bebas	$r^2$
$X_1 = f(X_2, X_3)$	0,409
$X_2 = f(X_1, X_3)$	0,434
$X_3 = f(X_2, X_1)$	0,966
$R^2 = 0,489$	

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS

Nilai  $r^2$  yang didapat dari nilai regresi antar variabel bebas dapat disimpulkan bahwa derajat multikolinearitas yang terjadi adalah sangat rendah, atau sebagian besar dapat dikatakan bahwa  $r^2 X_1 \dots X_n \dots < R^2 X_1 \dots X_n$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengandung pengertian bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Spearman Rank Correlation. Data dalam penelitian ini adalah sebanyak 23, kemudian dengan berpedoman pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . Bila nilai

probabilitas (sig) > 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 6.5**  
**Nilai Uji Heteroskedastisitas**

Variabel bebas	Sig	$\alpha$	Keterangan	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	0,252	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X <sub>2</sub>	0,208	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X <sub>3</sub>	0,975	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Dari tabel diatas diperoleh bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji *Durbin Watson*, ini diformulasikan  $dU \leq dW \leq 4 - dU$ , dimana tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif. Nilai *Durbin Watson* ini secara langsung dapat diperoleh dari perhitungan komputer.

- Dengan uji dua ujung yaitu  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif



-  $n = 23$  dengan 3 variabel yang menjelaskan nilai  $d$  kritis pada taraf nyata 5% diperoleh  $dL = 1,08$  dan  $dU = 1,66$  serta dari hasil perhitungan print out diperoleh  $dW = 2,055$ .

- Kriteria pengujian

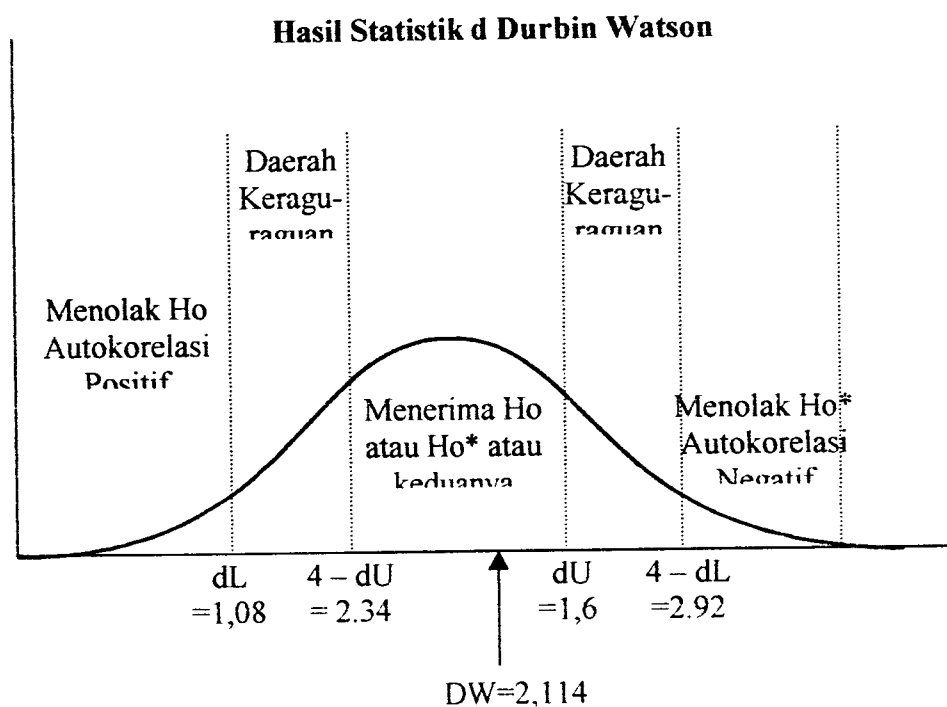
$d < dL$  = Menolak  $H_0$

$d > 4 - dL$  = Menolak  $H_0$

$dU < d < 4 - dU$  = Menerima  $H_0$

$dL \leq d \leq dU$  = Pengujian tidak meyakinkan

$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$  = Pengujian tidak meyakinkan



Keterangan :

Daerah A = daerah penolakan  $H_0$

Daerah B = Daerah keragu-raguan

Daerah C = Daerah Penerimaan  $H_0$

Kesimpulan :

$H_0$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif karena  $dU < d < 4 - dU$  atau  $1,66 < 2,114 < 2,34$ .

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **7.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pengolahan data pada variabel inflasi, jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap dollar dan impor dapat diambil kesimpulan.

Dengan menggunakan pendekatan atau analisis regresi dapat diketahui bahwa:

1. Variabel jumlah uang beredar, berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap inflasi.
2. Variabel kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.
3. Variabel impor tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.
4. Secara serentak atau bersama-sama variabel jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap dollar dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
5. Penafsiran koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,489 hal ini berarti variasi variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 48,9% dalam varian total variabel dependen 51,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

## 6. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

## 7.2 Implikasi

Dari beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan dengan harapan dapat memberikan buah pikiran agar pemerintah dapat mencegah tidak terjadinya inflasi:

1. Upaya pencegahan laju inflasi yang tinggi dan tak terkendali, pemerintah dan bank sentral harus bekerja sama untuk menjamin bertambahnya peredaran uang yang sesuai dengan permintaan uang, dan pemerintah harus menganalisis secara cermat penyebab dari terjadinya inflasi tersebut sehingga dapat diterapkan kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Misalnya masalah inflasi saat krisis ekonomi, karena awal krisis inflasi naik sangat tinggi, maka pihak perbankan memperbanyak jumlah uang beredar untuk membantu likuiditas perbankan, sehingga justru inflasi jadi menurun.
2. Dalam mengatasi masalah inflasi ini pemerintah harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang dapat mengendalikan pertumbuhan uang beredar di masyarakat karena pertumbuhan uang beredar yang tinggi akan mempengaruhi tingkat inflasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sugiharto, (2000), "Analisa Pengaruh JUB, Depresiasi Rupiah dan Ekspor Terhadap Inflasi Tahun 1979 – 1997, *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (tidak dipublikasikan) Yogyakarta.
- Boediono, (1999), "*Ekonomi Moneter*", Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Bruce Glass Burner dan Anditiawan Chandra, (1978), "*Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*", LP3ES, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Indonesia*, Jakarta, Beberapa Edisi.
- , *Indikator Ekonomi*, Jakarta, Beberapa Edisi.
- , *Statistik Indonesia*, Jakarta, Beberapa Edisi.
- Damodar Gujarati, (1997), "*Ekonometrika Dasar*", (Terjemahan) Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dominick Salvatore, (1997), "*Ekonomi Internasional*", (Terjemahan), Edisi 5, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Insukindro, (1993), "*Ekonomi Uang dan Bank*", Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Iswardono, (1990), "*Uang dan Bank*", Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, (1999), "*Ekonomi Internasional*", Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- , (1991), "*Ekonomi Moneter*", Edisi 1, BPFE, Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Marlina Indrawati (1998), "Inflasi di Indonesia dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Tahun 1972-1996", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Moh Masir (1988), "*Metode Penelitian*", Edisi 3, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Republik Indonesia, *Nota Keuangan, Tahun 1999/2000*.
- Sadono Sukirno, (1994), Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi 2, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarso, (1991), *Pengantar Ekonomi Makro*, BPFE, Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta.

**LAMPIRAN**

Tahun	Y	X1	X2	X3	LnY	LnX1	LnX2	LnX3
1980	15.97	4.990	655	10834.40	2.77	1.61	6.48	9.29
1981	7.09	6.486	697	13272.10	1.96	1.87	6.55	9.49
1982	9.69	7.121	692	16858.90	2.27	1.96	6.54	9.73
1983	11.46	7.569	994	16351.80	2.44	2.02	6.90	9.70
1984	8.76	8.581	1076	13882.10	2.17	2.15	6.98	9.54
1985	4.31	10.104	1131	10261.90	1.46	2.31	7.03	9.24
1986	8.83	11.677	1655	10718.40	2.18	2.46	7.41	9.28
1987	8.90	12.685	1652	12370.30	2.19	2.54	7.41	9.42
1988	5.47	14.392	1729	13248.50	1.70	2.67	7.46	9.49
1989	5.97	20.114	1805	16359.60	1.79	3.00	7.50	9.70
1990	9.53	23.819	1901	21837.00	2.25	3.17	7.55	9.99
1991	9.52	26.342	1992	25868.80	2.25	3.27	7.60	10.16
1992	4.94	28.779	2062	27279.60	1.60	3.36	7.63	10.21
1993	9.77	36.805	2110	28327.80	2.28	3.61	7.65	10.25
1994	9.24	45.374	2200	31983.50	2.22	3.81	7.70	10.37
1995	8.64	52.677	2308	40628.70	2.16	3.96	7.74	10.61
1996	6.47	64.089	2383	42929.00	1.87	4.16	7.78	10.67
1997	11.05	78.343	4650	41680.00	2.40	4.36	8.44	10.64
1998	77.63	101.197	8025	27337.00	4.35	4.62	8.99	10.22
1999	2.01	124.633	7100	24003.00	0.70	4.83	8.87	10.09
2000	9.35	162.186	9530	33515.00	2.24	5.09	9.16	10.42
2001	12.55	177.731	10450	30962.00	2.53	5.18	9.25	10.34
2002	10.03	191.939	8929	31289.00	2.31	5.26	9.10	10.35

Satuan data :

Y = inflasi (%)

X1= JUB (Milyar Rp )

X2= Kurs (Rp)

X3= Impor (Juta Rp)

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Inflasi	11.6165	14.6879	23
JUB	52.94057	58.70870	23
Kurs	3292.4348	3129.9599	23
Impor	23556.452	10492.8126	23

### Correlations

		Inflasi	JUB	Kurs	Impor
Pearson Correlation	Inflasi	1.000	.189	.336	.089
	JUB	.189	1.000	.970	.595
	Kurs	.336	.970	1.000	.497
	Impor	.089	.595	.497	1.000
Sig. (1-tailed)	Inflasi	.	.194	.059	.343
	JUB	.194	.	.000	.001
	Kurs	.059	.000	.	.008
	Impor	.343	.001	.008	.
N	Inflasi	23	23	23	23
	JUB	23	23	23	23
	Kurs	23	23	23	23
	Impor	23	23	23	23

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Impor, Kurs, JUB <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Inflasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.408	11.3034	2.114

a. Predictors: (Constant), Impor, Kurs, JUB

b. Dependent Variable: Inflasi



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2318.609	3	772.870	6.049	.005 <sup>a</sup>
	Residual	2427.561	19	127.766		
	Total	4746.170	22			

a. Predictors: (Constant), Impor, Kurs, JUB

b. Dependent Variable: Inflasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.239	7.367		-.983	.338
	JUB	-.735	.199	-.939	-3.696	.002
	Kurs	1.416E-02	.003	3.017	4.098	.001
	Impor	4.736E-04	.000	.338	1.513	.147

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	JUB	.189	-.647	-.606	.043	23.487
	Kurs	.336	.685	.672	.046	20.143
	Impor	.089	.328	.248	.538	1.859

a. Dependent Variable: Inflasi

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			Impor	Kurs	JUB
1	Correlations	Impor	1.000	.409	-.434
		Kurs	.409	1.000	-.966
		JUB	-.434	-.966	1.000
	Covariances	Impor	9.804E-08	4.422E-07	-3.329E-05
		Kurs	4.422E-07	1.194E-05	-6.644E-04
		JUB	-3.329E-05	-6.644E-04	3.957E-02

a. Dependent Variable: Inflasi

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	3.458	1.000
	2	.456	2.753
	3	7.517E-02	6.782
	4	1.081E-02	17.888

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Variance Proportions			
		(Constant)	JUB	Kurs	Impor
1	1	.01	.00	.00	.01
	2	.09	.01	.01	.03
	3	.45	.00	.03	.64
	4	.46	.98	.96	.33

a. Dependent Variable: Inflasi

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	Inflasi	Predicted Value	Residual
1	1.103	15.97	3.4983	12.4717
2	.260	7.09	4.1477	2.9423
3	.388	9.69	5.3087	4.3813
4	.216	11.46	9.0155	2.4445
5	.044	8.76	8.2629	.4971
6	-.168	4.31	6.2074	-1.8974
7	-.341	8.83	12.6869	-3.8569
8	-.335	8.90	12.6857	-3.7857
9	-.661	5.47	12.9370	-7.4670
10	-.470	5.97	11.2799	-5.3099
11	-.264	9.53	12.5095	-2.9795
12	-.383	9.52	13.8526	-4.3326
13	-.777	4.94	13.7203	-8.7803
14	.068	9.77	8.9959	.7741
15	.313	9.24	5.7018	3.5382
16	.237	8.64	5.9565	2.6835
17	.597	6.47	-.2820	6.7520
18	-.858	11.05	20.7473	-9.6973
19	2.892	77.63	44.9417	32.6883
20	-.975	2.01	13.0352	-11.0252
21	-1.326	9.35	24.3400	-14.9900
22	-1.078	12.55	24.7294	-12.1794
23	1.515	10.03	-7.0982	17.1282

a. Dependent Variable: Inflasi

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-7.0982	44.9417	11.6165	10.2660	23
Residual	-14.9900	32.6883	-3.71E-15	10.5045	23
Std. Predicted Value	-1.823	3.246	.000	1.000	23
Std. Residual	-1.326	2.892	.000	.929	23

a. Dependent Variable: Inflasi

## eteroskedastisitas

### Correlations

			JUB	Kurs	Impor	RESIDUAL
Spearman's rho	JUB	Correlation Coefficient	1.000	.994**	.801**	-.249
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.252
		N	23	23	23	23
	Kurs	Correlation Coefficient	.994**	1.000	.799**	-.273
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.208
		N	23	23	23	23
	Impor	Correlation Coefficient	.801**	.799**	1.000	-.007
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.975
		N	23	23	23	23
	RESIDUAL	Correlation Coefficient	-.249	-.273	-.007	1.000
		Sig. (2-tailed)	.252	.208	.975	.
		N	23	23	23	23

Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).